

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) mencatat bahwa lebih dari 7 juta orang meninggal akibat kecelakaan. *The Global Report on Road Safety* melaporkan Indonesia menjadi peringkat ketiga Asia kematian korban kecelakaan lalu lintas dengan mencapai angka 38.279 jiwa (WHO, 2015). Korban kecelakaan patah tulang ekstremitas merupakan angka tertinggi yaitu 46,2 % dari semua korban kecelakaan lalu lintas (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007; Lukman, 2009).

Riset Kesehatan Dasar (2007), menjelaskan kasus patah tulang di Indonesia pada angka 4,5% pada tingkat seluruh dunia, Jawa Tengah sejumlah 4,7 %, kasus terbanyak pada rentang usia >60 tahun sejumlah 7,5%. Patah tulang memerlukan tindakan perawatan yang serius untuk mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan (Kumagai, 2013). Perawatan yang tidak tepat dapat berakibat terjadinya perubahan klinis dan psikologis yang dapat menyebabkan mortalitas dan morbiditas

pasien, biaya perawatan menjadi banyak dan menurunnya kualitas hidup pasien (Apfelbaum, 2013).

Penatalaksanaan patah tulang dilakukan dengan cara membatasi pergerakan tulang (*imobilisasi*) dapat dilakukan dengan cara *operatif* dan *konservatif* (Grace dan; Helmi, 2012). Tindakan *konservatif* berupa pemasangan gibs dan traksi, tindakan *operatif* dapat dilakukan dengan cara *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) maupun *Open Reduction Eksternal Fixation* (OREF).

Open Reduction Internal Fixation (ORIF) merupakan tindakan operasi dengan menempatkan kembali tulang yang patah ke tempat semula dengan memasang *plate* dan *bone screws* ke dalam tubuh pasien dengan tujuan imobilisasi (Tanra,2007). Keluhan nyeri sering ditemukan pada pasien yang menjalani ORIF, bahkan kualitas nyeri setelah ORIF lebih tinggi. Hal ini dapat terjadi karena adanya dua stessor nyeri yaitu insisi jaringan operasi serta trauma patah tulang itu sendiri (Bu"yu"kyilmaz & Asxti, 2010). Menurut Sivrikaya (2012), operasi ORIF merupakan tindakan pembedahan dengan tingkat nyeri paling berat. Sivrikaya (2012), juga menyatakan bahwa 75% pasien mengalami nyeri berat setelah operasi.

Operasi patah tulang merupakan operasi yang menimbulkan sensasi rasa nyeri lebih berat bila dibandingkan dengan operasi yang lain (Lindberg,2013). Faradisi (2015), dalam penelitian tentang manajemen perawatan pasca operasi juga menyampaikan bahwa pasien yang menjalani operasi fraktur mengalami nyeri berat. Novita (2012), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa selama ini 12% pasien pasca operasi fraktur tidak mendapatkan penanganan yang tepat.

Pasien yang menjalani pembedahan tidak hanya mengalami masalah fisik namun juga mengalami perubahan tanda-tanda vital seperti perubahan tekanan darah, peningkatan pernafasan dan frekuensi nadi (Ekawati, 2015). Penanganan nyeri post operasi yang tidak tepat dapat berdampak tidak baik seperti penyembuhan luka yang lama, takikardia, hipertensi, iskemia miokard, penurunan ventilasi alveoli, dan gangguan mobilisasi (Sivrikaya, 2012).

Managemen nyeri post operasi fraktur merupakan tindakan sangat penting bagi dokter dan perawat, WHO (2015) telah merekomendasikan menggunakan analgesik untuk mengurangi nyeri. Pemberian obat analgesik dapat mengurangi nyeri karena analgesik dapat memblokir rasa sakit di perifer dan sistem syaraf pusat, walaupun demikian

pemberian analgetik dapat mengiritasi lambung dan menyebabkan mual (Kumagai, 2013).

Pasien yang mendapatkan obat analgesik jenis Ketorolac 30 mg melalui intra vena menyampaikan masih merasakan nyeri berat (Novita, 2012). Terapi injeksi analgetik ketorolac 30 mg hanya mampu menurunkan skala nyeri 1,5. Pasien post operasi fraktur setelah mendapat analgetik tetap merasakan nyeri dan skala nyeri semakin meningkat setelah 6 jam pasca pembedahan (Novita, 2012). Paracetamol injeksi 100 ml khususnya di RSUD Dr. Soediran Mangun Soemarmo sering digunakan, namun laporan dari pasien menyampaikan bahwa 1-4 jam awal nyeri berkurang namun pada jam berikutnya nyeri mulai muncul, hal ini disebabkan bahwa obat paracetamol injeksi mempunyai waktu paruh 1-4 jam saja sehingga pasien tetap merasakan nyeri yang ditimbulkan dari operasi fraktur (Yolanda, 2013).

Perawatan post operasi fraktur tentunya tidak hanya memberikan obat analgetik, namun perawat harus mampu menciptakan rasa nyaman bagi pasien dalam waktu yang lama (Ekawati, 2015). Pasien yang masih merasakan sensasi nyeri post operasi fraktur tidak terpenuhi rasa nyamannya, perawat harus mampu menciptakan rasa nyaman pasien

dengan berbagai cara dengan menentukan alat ukur yang sesuai (Kolkaba, 2005).

Intervensi keperawatan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan rasa nyaman yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu mengontrol nyeri, memberikan pelatihan kontrol nyeri, memberikan perhatian dan *empathi* kepada pasien. Intervensi holistik yang dapat dilakukan untuk menciptakan rasa nyaman diantaranya nafas dalam, *guided imagery*, *progresif muscle relaxation*, dan terapi musik. Nafas dalam dapat mengatasi berbagai masalah misalnya stres, nyeri dan ketegangan otot (Perry&Potter, 2006). Napas dalam dapat merangsang saraf otonom dengan mengeluarkan *neurotransmitter endorphin* yang akan meningkatkan kenyamanan dan menurunkan sensasi nyeri (Velkumary & Madanmohan, 2004).

Nafas dalam dan mendengarkan musik dapat menurunkan nyeri post operasi fraktur (Downey, 2009), dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa nafas dalam mampu menurunkan nyeri dari sedang menjadi ringan dan mengontrol tekanan darah. Penelitian serupa Syamsudin (2009), menyampaikan bahwa nafas dalam dapat mengurangi tingkat nyeri. Berdasarkan penelitian tersebut bahwa terapi

musik dapat menurunkan tingkat nyeri, musik gamelan belum banyak diteliti sehingga belum terbukti secara klinis dapat menurunkan nyeri.

Musik gamelan merupakan musik gending jawa yang sering dimainkan dalam acara pernikahan. Musik gamelan memiliki tempo teratur, menenangkan, dan sederhana sehingga orang yang mendengarkan musik gamelan menjadi nyaman, tingkat nyeri berkurang dan otot yang tegang menjadi rileks (Campbell, 2001). Penelitian lain menyebutkan bahwa musik gamelan membuat seseorang mengantuk dan tertidur sehingga dapat dijadikan sebagai terapi distraksi (Astono, 2006).

Kabupaten Wonogiri merupakan daerah yang terletak di bagian tenggara Provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari 25 kecamatan dengan jumlah populasi 1.046.094 jiwa. Sistem transportasi menggunakan kendaraan umum dan pribadi. Kejadian kecelakaan di Kabupaten Wonogiri dari tahun ke tahun selalu meningkat. Pada tahun 2015 angka kejadian kecelakaan 98.470 kasus dan pada tahun 2016 menjadi 105.374 kasus, sehingga mengalami peningkatan kurang lebih 7% dengan pusat rujukan sebagian besar korban kecelakaan dibawa ke RSUD Dr. Soediran Mangun Sumarso.

RSUD Dr. Soediran Mangun Sumarso merupakan salah satu rumah sakit negeri yang berada di wilayah kabupaten Wonogiri, dalam acara tertentu seperti upacara perayaan, penyambutan atau kunjungan Bupati ataupun pejabat, adanya visitasi serta acara - acara lain yang dilakukan di lingkungan RSUD Dr. Soediran Mangun Sumarso, musik gamelan selalu dibunyikan. Musik gamelan yang setiap saat dibunyikan justru menjadi daya tarik tersendiri bagi pendengar di lingkungan rumah sakit, termasuk pasien yang sedang menjalani pengobatan atau rawat inap.

RSUD Dr Soediran Mangun Sumarso merupakan rumah sakit daerah namun data tiga bulan terakhir bila dibandingkan dengan rumah sakit swasta yang ada di wilayah wonogiri, jumlah pasien operasi fraktur ekstremitas RSUD Dr. Soediran Mangun Sumarso meningkat 16% dengan jumlah operasi fraktur rata-rata 30 setiap bulannya. Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi yang dilakukan, perawat lebih banyak memberikan obat analgetik injeksi Paracetamol 100 ml untuk mengurangi rasa sakit pada pasien post operasi fraktur, dari pada memberikan asuhan keperawatan non farmakologi. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui apakah mendengarkan

musik gamelan dapat menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur.

B. Rumusan Masalah

Korban kecelakaan patah tulang ekstremitas merupakan angka tertinggi. Di Indonesia patah tulang pada angka 4,5% dan Jawa Tengah sejumlah 4,7 %. Perawatan yang tidak tepat dapat mengalami perubahan klinis dan psikologis yang dapat menyebabkan mortalitas dan morbiditas pasien. Penatalaksanaan patah tulang dilakukan dengan cara membatasi pergerakan tulang (*imobilisasi*) dapat dilakukan dengan cara *operatif*.

Operasi patah tulang merupakan operasi yang menimbulkan nyeri berat (Lindberg, 2013). Perawatan post operasi fraktur tentunya tidak hanya memberikan obat analgetik, namun harus mampu menciptakan rasa nyaman bagi pasien dalam waktu yang lama (Ekawati, 2015). Intervensi keperawatan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan rasa nyaman yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu mengontrol nyeri, memberikan pelatihan kontrol nyeri, memberikan perhatian dan *empathi* kepada pasien (Kalkaba, 2015).

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas dapat dirumuskan “Apakah terdapat pengaruh nafas dalam dan mendengarkan musik

gamelan terhadap perubahan tingkat nyeri post operasi fraktur di RSUD Dr. Soediran Mangun Sumarso.”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk menganalisis pengaruh nafas dalam dan mendengarkan musik gamelan terhadap tingkat nyeri pasien post operasi fraktur di RSUD Dr. Soediran Mangun Sumarso.

Tujuan khusus

- a. Menganalisis pengaruh nafas dalam dan mendengarkan musik gamelan terhadap tingkat nyeri pasien post operasi fraktur sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok perlakuan
- b. Menganalisis pengaruh nafas dalam dan mendengarkan musik instrumen kitaro terhadap tingkat nyeri pasien post operasi fraktur sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok kontrol.
- c. Menganalisis perubahan tingkat nyeri sebelum dan sesudah latihan nafas dalam dan mendengarkan musik gamelan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penanganan nyeri pada penderita post operasi fraktur melalui terapi nafas dalam dan mendengarkan musik gamelan dapat digunakan sebagai terapi modalitas keperawatan dengan pendekatan teori keperawatan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

- a. Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan di rumah sakit dalam penatalaksanaan nyeri post operasi fraktur untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dalam penanganan nyeri.
- b. Nafas dalam dan mendengarkan musik gamelan dapat dijadikan terapi non farmakologi untuk mengurangi nyeri.
- c. Hasil penelitian sebagai informasi dan masukan kepada praktisi keperawatan untuk selalu mencari dan menemukan inovasi terapi modalitas keperawatan untuk memberikan pelayanan kepada pasien secara maksimal.